

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam (muslim), dan merupakan negara dengan mayoritas terbesar umat muslim di dunia. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 87,18 % atau 207 juta jiwa dari total 238 juta jiwa penduduk Indonesia beragama Islam. Walaupun Islam adalah agama mayoritas, tetapi negara kita ini tidak berasaskan Islam (Rafli, 2018). Penyebaran agama Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Secara umum ada dua proses yang terjadi dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, yakni masyarakat Indonesia melakukan hubungan dengan orang-orang yang telah mengemban agama Islam, dan orang-orang Timur Asing (Arab, India, Cina) yang telah memeluk agama Islam tinggal menetap di wilayah Indonesia, kemudian menikah dengan penduduk lokal, serta mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka berbaur dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Ketika agama Islam mulai disebarkan, masyarakat Indonesia telah mengemban agama Hindu-Buddha yang hidup saling berdampingan. Para pendatang yang tiba di wilayah Nusantara umumnya telah mengemban agama Islam, selain berdagang mereka juga menyebarkan agama Islam. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam mereka relatif damai sehingga dapat diterima oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama kalangan bangsawan dan pedagang. Melalui pendekatan budaya, pengenalan Islam sebagai agama baru diterima oleh masyarakat. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, otomatis membawa kebudayaan Islam itu sendiri yang berpengaruh pula terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Islam ikut mewarnai kehidupan budaya dan tradisi-tradisi masyarakat Indonesia, segala aktivitas kehidupan masyarakat yang ber-agama Islam, bersumber pada ajaran agama Islam. Islam telah mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat baik secara ideologi, politik, sosial, budaya dan ekonomi. Pengaruh Islam secara sosial budaya yang begitu kuat membawa perubahan yang sangat signifikan pada kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Adapun contohnya adalah masyarakat sudah mulai

meninggalkan tradisi anisme dan dinamisme sehingga lebih mempercayai kepada Tuhan Yang Maha Esa (A Zaki, 2014).

Bagi kaum Muslim sajadah biasanya digunakan untuk alas saat menjalankan ibadah sholat. Kata sajadah berasal dari Bahasa Arab (sajada) yang berarti sujud. Jadi sejatinya sajadah merupakan alas bagi seorang Muslim saat beribadah sholat. Sementara di Indonesia, sajadah telah lama digunakan sebagai alas sholat. Sebelum mengenal sajadah berbentuk dan berbahan permadani seperti banyak dijumpai sekarang, dahulu kaum Muslim di Indonesia menggunakan daun pisang atau pelepah yang kering sebagai alas sholat. Seiring dengan perkembangan jaman, masyarakat Indonesia mengenal sajadah berbentuk seperti saat ini sebagai alas untuk beribadahnya (Yuri Wicaksono, 2019). Dalam ajaran islam praktek ibadah dilakukan dengan cara berdiri (jika mampu), apabila tidak mampu untuk melakukan praktek beribadah secara berdiri dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti kursi. Kebanyakan mereka yang melakukan hal tersebut adalah para jamaah yang memang uzur.

Mengutip laman Lembaga Fatwa Mesir Dar al-Ifta', pada dasarnya kewajiban shalat itu harus ditunaikan dengan berdiri, bagi yang mampu. Tetapi, jika memang berhalangan karena uzur syar'i, maka tidak mengapa melakukan shalat di atas kursi. Kebolehan yang sama juga berlaku bagi mereka yang sehat ketika shalat di atas kendaraan. Dalam hadis shahih riwayat Imam Bukhari dari Imran bin Hushain RA, Rasulullah SAW menjelaskan perintah shalat dengan berdiri, dan jika tidak bisa berdiri, silakan shalat dengan duduk, dan bila tak mungkin duduk, maka bisa dilakukan dengan berbaring. Hadis tersebut secara tegas menjelaskan, opsi pelaksanaan shalat dengan duduk bagi yang tak mampu tanpa pembatasan apapun. Saat kondisi dalam perjalanan pun, Rasulullah SAW pernah melakukan shalat di atas kendaraan dan menghadap ke arah manapun sesuai arah kendaraan. Ini sebagaimana hadis riwayat Bukhari dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dari ayahnya. Riwayat lain dari Abdullah bin Amar juga menguatkan itu. Lalu bagaimanakah posisi duduk tersebut? Apakah ada cara tertentu dan tak boleh di kursi? Menurut Dar al-Ifta', tak ada ketentuan khusus sebagaimana disepakati para ulama. Dalam kitab Fath al-Hari Syarh Shahih al-Bukhari, misalnya, Ibnu Hajar

menjelaskan, pendapat yang dirujuk ke Imam Syafi'i menjelaskan bahwa tata cara duduk tidak dijelaskan, maka ketentuan duduknya dimutlakkan begitu saja.

Dari al-Ifta' melanjutkan, sebab Rasulullah SAW tidak pernah menggunakan kursi ketika shalat, bukan berarti shalat dengan duduk di atas kursi bagi mereka yang uzur tidak diperbolehkan. Pertanyaan selanjutnya, apakah shalat di atas kursi menghalangi sujud menempel di atas permukaan tanah? Tidak harus demikian jika memang yang bersangkutan tidak mampu. Imam al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra menuliskan riwayat dari Jabir bin Abdullah saat Rasulullah tengah sakit, beliau duduk bersender di atas bantal, lalu menyingkirkannya, kemudian mengambil tongkat dan kembali membuangnya. Rasulullah lalu bersabda, "Shalatlah di atas tanah jika mampu, jika tidak shalat dengan duduk dan jadikanlah sujudmu lebih rendah dari ruku'mu.". Dari uraian singkat ini bisa disimpulkan bahwa shalat di atas kursi bagi mereka yang uzur diperbolehkan tanpa harus melakukan sujud di atas permukaan tanah, selagi memang dia tidak mampu. Hendaknya, yang bersangkutan menjaga sifat sujud dan ruku' seperti disebutkan di atas (sujud lebih rendah dari ruku'). Jagalah shaf shalat dan jangan menyendiri misal dibarisan belakang serta pilihlah ukuran kursi yang pas sehingga tidak mengganggu jamaah yang lain (nashrullah, 2018).

Beberapa orang yang melakukan sholat berjamaah di masjid masih banyak yang menyimpan barang-barangnya didepan sajadah seperti *handphone*, kunci kendaraan, buku, dan dompet, ada juga yang menaruh tas di depannya. Sehingga ketika sujud, kepalanya tidak menyentuh sajadah, tapi menyentuh tas. Hal ini mengganggu kekhusuan saat beribadah.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, masih banyak kurangnya fasilitas yang diberikan saat beribadah. Seperti kursi untuk umat muslim yang tidak mampu untuk menjalankan ibadah secara berdiri dan fasilitas penyimpanan barang yang dapat mengganggu khusuan beribadah. Dari hal tersebut penulis ingin mengembangkan produk mengenai "PERANCANGAN SEJADAH MULTIFUNGSI SEBAGAI ALAT PEMBANTU AKTIVITAS BERIBADAH (STUDI KASUS : MASJID AL ABRAL, JAKARTA PUSAT)

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas masalah yang di temukan sebagai berikut:

1. Kurangnya fasilitas yang fleksibel untuk orang yang sulit melakukan ibadah secara berdiri.
2. Minimnya penyimpanan barang berharga di masjid.

1.2.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertuai diatas maka dapat di simpulkan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang alat bantu beribadah yang di terapkan pada sajadah dengan memaksimalkan fungsinya.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemikiran diatas, tentu ada tujuan yang harus dicapai dalam perancangan ini, yaitu:

1. Sebagai tugas akhir prodi Desain Produk Universitas Esa Unggul.
2. Membuat inovasi sajadah multifungsi untuk membantu masyarakat menjalankan ibadah.

1.4 Ruang Lingkup

Penulis memberikan Batasan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Apa
Penulisan berisi pembahasan mengenai proses perancangan sebuah produk sajadah multifungsi guna membantu masyarakat khususnya umat muslim dalam menjalankan ibadah.
2. Bagaimana
Merancang sebuah produk dengan memodifikasi sajadah pada umumnya dengan menambahkan fitur atau fasilitas untuk menjalankan ibadah secara duduk dan tempat menyimpan barang berharga.

3. Dimana
Pengumpulan data dan perancangan akan dilakukan di Jakarta, Indonesia serta pihak yang berkaitan dalam proses penelitian.
4. Kapan
Pengumpulan data, analisis, hingga proses perancangan dan penerapan dilakukan pada jangka waktu Maret s.d Agustus 2020.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi
Metode ini dilakukan dengan cara penulis mengamati secara langsung dan mendalam terhadap proses serta sejauh mana pemanfaatannya.
2. Wawancara
Dalam metode ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada beberapa sumber sehingga produknya dapat disesuaikan dengan target pasar.
3. Studi Pustaka
Penulis mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dari buku, artikel, ataupun media lainnya sebagai landasan untuk penelitian yang bersangkutan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, antara lain:

1. Desainer
Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi informasi bagi desainer untuk mengetahui mengenai perancangan Sajadah Multifungsi dengan menambahkan penyimpanan, sutrah, dan kursi.
2. Masyarakat
Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadikan informasi untuk masyarakat bahwa pentingnya fasilitas yang di sediakan oleh masjid.

3. Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai ilmu dalam perancangan Sajadah Multifungsi dengan menambahkan fasilitas di dalam sajadah seperti sutrah, penyimpanan dan kursi dan didasari teori yang menjelaskan tentang penggabungan produk dan teknologi.

1.7 **Sistematika Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian, berikut ini merupakan sistematis penulisan tugas akhir :

BAB I Pendahuluan

Menjelaskan permasalahan umat muslim dalam menjalankan ibadah ketika diluar rumah atau tempat ibadah (masjid) serta kesulitan bagi umat muslim yang sulit melakukan ibdah dengan berdiri, serta model sejadah yang biasa digunakan pada umumnya.

BAB II Dasar Pemikiran

Bab ini berisi penjelasan yang memuat deskripsi, eksplantasi, sintesis, dan analisis (pembahasan) mengenai data-data yang berhubungan dengan perancangan produk mengenai sajadah multifungsi sebagai alat bantu untuk beribadah di masjid, yang kemudian dituangkan dalam beberapa sub bab, sesuai dengan keperluan.

BAB III Data Dan Analisa Permasalahan

Berisi data dan analisa berdasarkan hasil wawancara, studi pustaka, maupun observasi terkait dengan penelitian eksperimentasi yang dilakukan penulis.

BAB IV Konsep Dan Hasil Perancangan

Berisi persentasi rangkaian konsep karya yang didapatkan dari hasil perancangan produk berupa desain sebuah produk yang dilakukan penulis dalam perancangan karya serta pengaplikasiannya.

BAB V Pembahasan

Berisi pembahasan dari perancangan desain yang di buat.

BAB VI Penutup

Berisi kesimpulan dan saran yang penulis dapatkan dari proses perancangan.